

SOSIALISASI GERAKAN *ISSON IPPIN UNDOU* PADA MASYARAKAT DESA SINDANGSARI KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN SUMEDANG

Nani Sunarni*, dan Asep Yusup Hudaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
E-mail: nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kajian ini difokuskan pada sosialisasi optimalisasi sumber daya alam kepada masyarakat di desa Sindangsari kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Wilayah Sindangsari merupakan daerah yang ditumbuhi pepohonan rumpun bambu. Namun, seiring dengan perkembangan daerah sekitar sebagai kota baru terjadi pengalihan fungsi hutan bambu menjadi perumahan dan sejenisnya. Tujuan program ini yaitu memberikan pemahaman tentang konservasi alam seiring dengan modernisasi wilayah. Hasil program menunjukkan bahwa masyarakat Sindangsari sangat antusias untuk melakukan optimalisasi sumber daya alam dengan hutan bambu menjadi kampung bambu.

Kata kunci: bambu; *isson ippin undou*; Sindangsari; Sumedang

ABSTRACT. This study focuses on socializing the optimization of natural resources for the community in Sindangsari village, Sukasari subdistrict, Sumedang Regency. The Sindangsari area is an area covered with bamboo grove trees. However, along with the development of the surrounding area as a new city, there has been a change in the function of bamboo forests into housing and the like. The aim of this program is to provide an understanding of nature conservation along with the modernization of the area. The results of the program show that the people of Sindangsari are very enthusiastic about optimizing natural resources by turning bamboo forests into bamboo villages.

Keywords: bamboo; *isson ippin undou*; Sindangsari; Sumedang

PENDAHULUAN

Desa Sindangsari secara administratif termasuk wilayah kecamatan Sukasari kabupaten Sumedang, merupakan daerah yang terletak di daerah kawasan perbukitan dan hutan bambu. Luas wilayah desa ini kurang lebih 979,860 Ha. Terletak di ketinggian tanah 1200 m di atas permukaan laut. Dari desa ke ibukota kecamatan berjarak 5 km. Sedangkan jarak ke kota kabupaten kira-kira 27 km serta jarak ke ibukota provinsi sejauh 37 km. Jumlah penduduk laki-laki desa ini sebanyak 3.589 orang, perempuan 3.273 jiwa dengan jumlah 2.127 kepala keluarga (Imanuddin 2017). Secara jarak desa ini tidak terlalu jauh untuk mencapai pusat pemerintahan. Namun, karena secara geografis berlokasi di belakang perbukitan sehingga seolah-olah desa ini merupakan daerah terisolir. Oleh karena itu, desa ini dilihat dari sudut pandang ekonomi hanya berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan lumbung tenaga kerja.

Faktor utama penyebab terjadinya hal ini yaitu masalah pendidikan masyarakat yang masih rendah dengan jumlah masyarakat putus sekolah yang masih banyak. Selain itu, keterjangkauan untuk mendapatkan pendidikan yang layak masih jauh dari yang diharapkan.

Perkembangan yang sangat cepat di wilayah Jatinangor akhir-akhir ini, merambah pada perkembangan desa tetangganya dan salah satunya yaitu desa Sindangsari. Perkembangan

ini memberikan pengaruh baik terhadap masalah ekonomi. Namun, di lain pihak tidak sedikit menyebabkan dampak negatif terutama dalam hal kerusakan lingkungan khususnya perubahan lahan hutan bambu menjadi bangunan dan perumahan-perumahan baru.

Sejalan dengan tujuan Universitas Padjadjaran yang akan mewujudkan *eco-campus* dan *eco-village* untuk daerah sekitar, desa ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah pengembangan wisata alam berbasis budaya lokal. Universitas Padjadjaran memiliki Rencana Induk Penelitian (RIP) tahun 2012-2016 dengan rencana strategisnya menyangkut visi internasionalisasi yang mengusung tema “kejahteraan global melalui ipteks inovatif berbasis biodiversitas dan budaya lokal mengusung kesejahteraan global”. Selain itu, Universitas Padjadjaran telah menetapkan lima bidang unggulan yaitu (1) Pangan: Pangan Lokal untuk Pangan Nasional, (2) Lingkungan Hidup: Perlindungan dan Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup, (3) Kesehatan: Infeksi, Onkologi dan Obat Herbal, (4) Energi: Diversifikasi dan Konservasi Energi, dan (5) Kebijakan, Budaya, dan informasi: Peningkatan kualitas Hidup dan Harmonisasi Sosial (Unpad 2021:9)

Sesuai dengan tujuan dan RIP Unpad, Direktorat Riset Pengabdian Pada Masyarakat (DRPM) Unpad yang mengarahkan pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada produk baik

fisik maupun non fisik serta mendeseminasikan hasil penelitian, maka untuk meminimalisir permasalahan yang ada di desa Sindangsari diselenggarakan program pengabdian pada masyarakat. Program kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi gerakan *isson ippin undou* (satu daerah satu produk) yang diadopsi dari konsep Jepang. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat desa Sindangsari yang berhadapan dengan masalah globalisasi agar tetap mampu berusaha memelihara dan mengoptimalkan alamnya khususnya hutan bambu sebagai sumber penghidupan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yaitu berupa penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang “setiap satu daerah memiliki satu produk” yang berbasis pelestarian dan optimalisasi alam sebagai sumber kehidupan. Dan desa Sindangsari memiliki hutan bambu sebagai sumber daya alam yang dapat dijadikan unggulan apabila dioptimalkan dengan baik. Selain itu, desa ini pun memiliki sumber daya manusia yang bergerak dalam produksi barang-barang berbahan dasar bambu. Dalam upaya memberikan wawasan terhadap masyarakat desa Sindangsari dalam kegiatan ini dilakukan langkah-langkah kegiatan seperti berikut.

- Pertama, tim menyajikan kondisi alam wilayah desa Sindangsari yang kaya akan pepohonan bambu.
- Kedua, menyajikan kondisi perumahan di sekitar Jatinangor termasuk perumahan yang bertetangga dengan desa Sindangsari.
- Ketiga, mengevaluasi kondisi hutan bambu yang ada disekitar desa Sindangsari.
- Keempat, menggambarkan kondisi alam wilayah desa Sindangsari yang kaya akan pepohonan bambu.
- Kelima, membandingkan kondisi wilayah Jepang dengan rumpun-rumpun bambunya dengan kondisi wilayah rumpun-rumpun bambu di desa Sindangsari.
- Keenam, mendiskusikan eksplorasi hutan bambu sebagai unggulan kampung bambu desa Sindangsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jepang sebuah negara kepulauan di Asia yang dikenal dengan sebutan “Negara Matahari Terbit”. Secara geografis 70% wilayahnya merupakan pegunungan dan hanya 30% daratan yang terbagi atas 47 prefektur (Higashide 2023). Wilayah yang sempit

dengan iklim yang ekstrim menyebabkan masyarakat Jepang harus hidup dengan giat melawan tantangan alam. Oleh karena itu masyarakat Jepang terkenal dengan masyarakat pekerja keras, giat, disiplin, hemat, dan suka “belajar”. Karakter –karakter tersebut terlihat dalam ungkapan bahasanya sebagai kearifan lokalnya yang berbunyi *jibun ni makenai youni shimasu* yang bermakna “tidak akan kalah oleh kemalasan diri saya sendiri” (Igari 2006:164). Jepang sangat mementingkan pendidikan sehingga keajaiban Jepang yaitu *pendidikan, pendidikan, dan pendidikan*. Empat pendidikan yang dianut Jepang yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan dari luar (教育 2022). Semangat belajar dari luarlah menjadi salah satu sebab kemajuan Jepang.

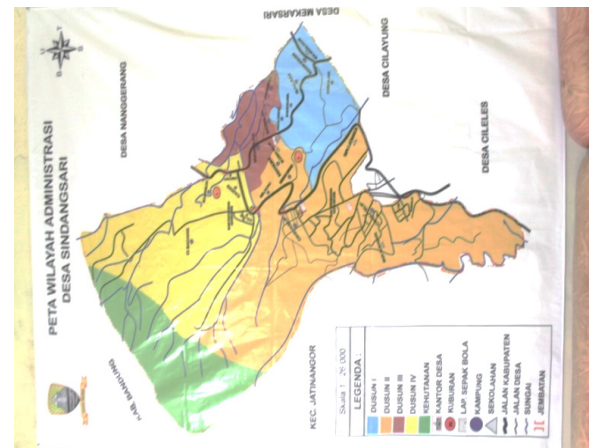
Di pihak lain, berdasarkan sejarah kurang lebih selama 350 tahun Jepang melakukan negara tertutup tanpa kontak dengan budaya luar (Benesse 2023). Dari ketertutupan tersebut menyebabkan masyarakat Jepang memiliki akar budaya yang kuat sekalipun sejak zaman Meiji tahun 1888 budaya luar mulai masuk ke Jepang dan sejak zaman modern budaya luar masuk dengan semakin kencang. Namun, bangsa Jepang menerima budaya luar dengan harmoni tanpa menggoyahkan akar budayanya sendiri.

Sepanjang perjalanan abad 20 Jepang maju dengan pesat sebagai raksasa dunia dan sebagai nomor satu di dunia. Bahkan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 2000:103) menyebut Jepang sebagai negara pusat belajar selain Amerika Serikat dan Eropa. Bahkan, tahun 1979 Singapura mengkampanyekan “Belajar dari Jepang”. Setelah itu disusul oleh Malaysia 1981 mensosialisasikan kebijakannya dengan semboyan “Berpaling ke Timur”. Selain itu, Amerika serta negara-negara Eropa, yang awalnya dijadikan Jepang sebagai sumber belajarnya, sebaliknya pada waktu yang bersamaan dengan kedua negara di atas mulai melirik Jepang dan belajar dari Jepang, bahkan banyak menerbitkan buku bertajuk : *Learn from Japan Boom*. Negara-negara yang belajar ke Jepang sekarang telah menjadi negara-negara yang maju (Singapura dan Malaysia). Oleh karena itu, bagaimana dengan Jawa Barat? Dapatkah Jawa Barat mengikuti jejak negara-negara di atas? Rasanya tidak akan salah bila mulai sekarang Jawa Barat pun sejalan dengan programnya yaitu Percepatan Pembangunan Provinsi Jawa Barat mulai “belajar hal-hal yang baik dari Jepang”, hal-hal yang dapat dijadikan cermin khususnya bagaimana Jepang mencintai alamnya dengan mengeksplorasi budayanya sebagai modal utama memajukan negara. Jepang menjadi negara maju dengan menjadikan budaya sebagai basis setiap kegiatannya, contoh

menjalankan perusahaan atau bisnis berbasis budaya, perdagangan berbasis budaya, pertanian berbasis budaya dan lain-lain.

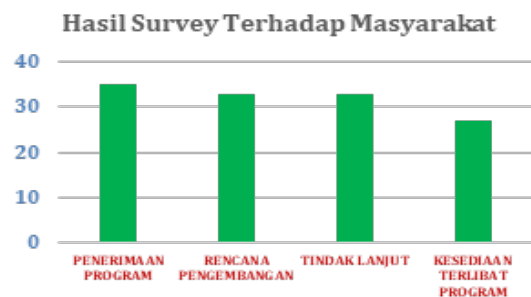
Salah satu yang dapat dijadikan sumber belajar oleh Jawa Barat yaitu bagaimana Jepang memanfaatkan dan mengembangkan potensi daerah satu wilayah untuk menghasilkan produk kelas global yang khas, unik, dan berkelanjutan. Dalam bahasa Jepang, hal tersebut disebut dengan gerakan *Isson Ippin Undou*. *Isson* (satu wilayah), *Ippin* (satu produk), *Undou* (gerakan). Gerakan ini dicetuskan oleh gubernur Prefektur Oita (Kyushu Jepang) tahun 1979 bernama Dr. Morihiko Hiramatsu (Wikipedia 2022). Dalam gerakannya tersebut Dr. Morihiko mencetuskan konsep bahwa satu daerah harus memiliki keunggulan produk yang khas, unik, dan berkelanjutan. Bagi Jawa barat yang memiliki banyak perguruan tinggi, sebagai wilayah yang subur, sumber daya manusia yang kreatif, dan kaya akan budaya gerakan tersebut dapat diadopsi. Salah satu penerapannya yaitu melalui konservasi budaya Sunda berbasis lingkungan. Budaya terdiri atas tiga wujud yaitu ide, tindakan, dan artefak. Sedangkan unsur-unsur budaya terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi masyarakat, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2000:67). Dengan adanya wujud dan unsur-unsur budaya tersebut yakin setiap daerah dapat menjadikan budayanya sebagai unggulan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraannya sehingga menjadi masyarakat yang mandiri dengan membantu pemerintah. Hal ini, sudah mulai dijejaki kepada sebuah masyarakat di wilayah Jatinangor khususnya desa Sindangsari kecamatan Sukasari kabupaten Sumedang Jawa Barat. Daerah ini, memiliki potensi sumber daya alam (bambu) yang dapat dijadikan unggulan dan sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan hasil sosialisasi program terhadap 35 responden yang terdiri atas tokoh-tokoh wilayah desa tersebut di atas, anggota kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Taruna Karya (TARKA) di desa tersebut 100% menyatakan sangat antusias dengan dilaksanakan sosialisasinya program. Sembilan puluh empat koma lima puluh tujuh (94,57%) sangat setuju dengan rencana pengembangan daerah dan menjadikan produk wilayahnya dijadikan unggulan serta sangat mengharapkan keberlanjutan program. Serta tujuh puluh tujuh koma dua puluh sembilan (77,29%) bersedia untuk bekerja sama dan terlibat dengan program pengembangan daerah. Mengapa masyarakat yang bersedia bekerja sama berada di angka 77,29% hal ini alasannya karena terkait dengan

faktor ekonomi mereka. Untuk lebih jelasnya hasil survey tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut.



(Sumber: Dokumentasi desa Sindangsari)

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Sindangsari Kec.Sukasari Kab. Sumedang



Kampung Bambu

Karena desakan perkembangan pemukiman hutan bambu di daerah ini dalam kondisi yang harus mendapat perhatian penuh. Kondisi ini, salah satunya diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan kurangnya kesadaran masyarakat bahkan sudah tidak memperhatikan *pakem* yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Sunda. Bahkan RUU Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) secara problematis hanya dijadikan kepentingan birokrasi yang menunjukkan campur tangan negara terhadap masalah kebudayaan yang sebenarnya budaya adalah domain masyarakat. Seperti hal nya negara Jepang sebagai salah satu negara maju di Asia. Kemajuan Jepang dihasilkan oleh kekuatan masyarakat dan pemerintah Jepang dalam mengelola dan memperhatikan budayanya. Kemajuan Jepang didasari oleh budaya Jepang yang kokoh, sampai terwujud kemajuan Jepang berbasis budayanya sendiri.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan aktualisasi konservasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda guna menjaga lingkungan dengan mengaplikasikan konsep Jepang *issyon ippin undo* (*one village one product*) di desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Sumedang.

Rindangnya pohon-pohon bambu yang menyebar sekitar dua pertiga wilayah desa Sindangsari, terutama di sebuah wilayah yang bernama Bukit Jepang, dan kawasan yang berbukit-bukit di desa tersebut, serta akses ke jalan-jalan utama kawasan Jatinangor, Tanjungsari, dan sekitarnya tentu menjadi potensi dan peluang utama bagi pendirian ECO-WISATA KAMPUNG BAMBU.

Para pemuda yang tergabung ke dalam kelompok pemilik dan penggarap bambu di desa tersebut sudah mengetahui bahwa wilayahnya sangat potensial untuk dijadikan kawasan wisata Kampung Bambu. Namun demikian, mereka terkendala secara konseptual dan pragmatis tentang pendirian objek wisata yang dimaksud. Kendala secara konseptualnya dapat terlihat dari keterbatasan mitra merencanakan program yang dimaksud. Kendala pragmatis pun tampak pada keterbatasan mereka dalam mewujudkan harapannya yang baru menjangkau penentuan target lahan bambu yang sudah mereka miliki dan garap tanpa ditindaklanjuti ke dalam tindakan-tindakan riil karena perencanaan yang mereka buat belum menghasilkan konsep rancangan yang memadai apalagi matang. Adapun pengrajin bambu yang merintis usaha produk-produk berbahan dasar bambu untuk alat dapur, alat musik angklung dan calung, meubel, dan produk-produk asesoris yang ada di Desa Sindangsari belum secara optimal mengembangkan usahanya karena kendala-kendala publikasi dan keterbatasan bahan baku (terutama bambu hitam). Kendala-kendala publikasi dapat diatasi dengan pembuatan web (sebagai sarana promosi) dan pembenahan tata kelola usaha secara memadai baik menyangkut penetapan produk unggulan dan pengembangannya, sasaran pasar, dan pengembangan pemasarannya. Adapun kebutuhan akan bahan baku bambu dapat diatasi dengan penanaman bambu hitam dan lainnya di lingkungan setempat melalui gerakan konservasi tanaman bambu (yang sudah dirintis melalui program Kehati) yang dapat menyatu ke dalam program perencanaan Eco-wisata Kampung Bambu di desa tersebut.

Atas kondisi-kondisi demikian, kegiatan penerapan program konservasi menjadi sangat penting. Target kegiatan penerapan program diarahkan kepada peningkatan wawasan dan kreativitas mitra untuk menyusun rancangan konseptual pendirian Eco-wisata Kampung Bambu yang mampu mengangkat ikon Desa Sindangsari melalui penawaran paket-paket khususnya (kolaborasi paket wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya) di mana produk-produk kerajinan bambu dapat dijadikan penopang kekhasan eco-wisata tersebut sehingga mampu bersaing dengan kawasan-kawasan wisata lainnya

di lingkungan Kabupaten Sumedang bahkan lingkungan Jawa Barat lebih luasnya. Dalam upaya mengoptimalkan hutan bambu menjadi kampung bambu dilaksanakan dengan dasar mensyukuri alam. Dalam optimalisasi ini, diterapkan dan didasarkan pada konsep Jepang yaitu konsep *shizen o mederu* (mencintai alam), budaya *mottainai*, dan spirit *bigaku*.

Shizen o mederu

Shizen o mederu bermakna mencintai alam (Kempton 2018:83). Desa Sindangsari memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup memadai. Wilayah yang dikelilingi hutan bambu yang luas. Adanya organisasi kepemudaan, organisasi kaum ibu-ibu, kelompok kesenian, kelompok pertanian, peternakan termasuk kesenian domba adu, pengrajin bambu, dan masyarakat yang guyub dapat menjadi kekuatan untuk menjadikan desa ini menjadi desa yang maju. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum dioptimalkan. Melalui kegiatan program pengabdian pada masya-rakat (PPM) ini tim PPM mencoba bekerja sama dengan masyarakat untuk belajar bersama meningkatkan pengetahuan masyarakat desa dalam upaya mengoptimalkan sumber daya alam berbasis kearifan lokal dan sadar lingkungan.

Dalam program ini dilakukan sosialisasi bagaimana terobosan-terobosan mengoptimalkan hutan bambu dan bambu berbasis kearifan lokal dengan menjadikan Desa Sindangsari sebagai wilayah yang harmoni dengan alam.

Bangsa Jepang percaya bahwa mereka bagian dari alam yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Bangsa Jepang mempercayai hidup dengan alam. Atau mereka menyebutnya *shizen o mederu* yang bermakna mencintai alam. Dengan mencintai alam, mereka menyatakannya dengan mengoptimalkan, melestarikan alam itu. Kecintaan terhadap alam ini dapat diadopsi yaitu dengan mengoptimalkan alam hutan bambu. Optimalisasi hutan bambu menjadi kampung bambu pun

Budaya “*mottainai*”

Secara harfiah makna *mottainai* berasal dari makna gabungan karakter huruf *kanji mottai* (勿体) yaitu “sesuatu yang penting” dan *nai* (無い) yang berarti “kekurangan”. Secara umum, pengertian *mottainai* bermakna ‘menyia-nyiakan sesuatu’, ‘tidak mengoptimalkan fungsi atau nilai dari sesuatu sehingga terbuang percuma’. *Mottainai* dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *wasteful* (Shindo 2015:245).

Secara historis spirit *mottainai* telah lahir dalam kehidupan rakyat Jepang pada Zaman Edo (1603 –

1868) (). Gaya hidup yang ada pada saat itu amat berbeda dengan gaya hidup dewasa ini. Misalnya, sebuah kimono akan dirawat dan digunakan hingga sepuluh atau dua puluh tahun. Oleh karena itu, pakaian *natsugi* atau *fuyugi* ketika tidak digunakan, dicuci lalu disimpan dengan baik agar dapat digunakan lagi di tahun-tahun mendatang.

Pada awalnya kata ‘*mottainai*’ digunakan dalam budaya tradisi Jepang berupa ungkapan “manfaatkan kembali sesuatu dengan daur ulang” selama barang tersebut masih ada harganya jangan dibuang atau disia-siakan. Dengan kata lain, “tidak boleh melakukan hal yang sia-sia”. Maathai dalam Shindo (Shindo 2015:246) seorang aktifis lingkungan Kenya kata ini menjelaskan bahwa sangat penting digunakan dalam membantu menyelesaikan masalah lingkungan.

Kerendahan diri dan rasa syukur atas sesuatu yang sesungguhnya tidak pantas diterimanya. Spirit *mottainai* adalah bagian penting dari perilaku budaya bangsa Jepang. Hal ini terlihat dari pola pikir serta aktivitas nyata untuk memelihara, memanfaatkan sesuatu barang bahkan mendaur ulang benda-benda yang telah usang dan tidak berguna. Realisasi spirit *mottainai* diantaranya diaktualisasikan dengan menunjukkan perasaan sayang untuk tidak membuang barang yang masih bisa digunakan atau ketika barang yang bernilai tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, spirit *mottainai* ini diartikan sebagai sikap untuk menghindari hal-hal yang bersifat mubazir. Seperti hal membiarkan hutan bambu menjadi rusak dan tidak mengoptimalkan fungsi dari hutan bambu tersebut.

Dengan demikian, *mottainai* tidak dapat diartikan secara sederhana dan gamblang, namun secara mendalam dimaknai sebagai larangan menyia-nyiaikan sesuatu atau barang. Segala sesuatu yang masih dapat digunakan sebaiknya digunakan atau dimanfaatkan dengan cara yang baik terlebih dahulu. Spirit *mottainai* pun didasari oleh etika Bushido yang gemar berhemat (Shindo 2015:139).

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam PPM ini disosialisasikan bahwa desa Sukasari dengan wilayahnya yang dikelilingi dengan bambu, pesawahan, sungai, pertanian, peternakan dapat menjadi modal utama dan dapat difungsikan untuk meningkatkan daerah. Yaitu dengan membangun Desa Wisata di daerah tersebut. Desa wisata yang dapat mengadopsi budaya Jepang yaitu Ohanami. Bangsa Jepang memiliki sakura, sedangkan desa Sukasari memiliki rumpun atau hutan bambu yang indah.

Spirit Bigaku

Selain didasari oleh spirit *mottainai*, optimalisasi hutan bambu didasari oleh spirit *bigaku*.

Bigaku bermakna *utsukushii* atau indah. Konsep ini mengedepankan estetika. Jepang menganggap bahwa estetika merupakan bagian integral dari budayanya (Shindo 2015:306). Estetika ini diajarkan dan dipraktikkan sebagai bagian penting dari karakter nasional. Orang Jepang menekankan keindahan yang secara alami telah ada dan salah satunya yaitu dalam budaya pakaian. Sampai hari ini dan mungkin sampai seterusnya, apresiasi estetika masih menjadi bagian penting dalam kehidupan orang Jepang dan terus memengaruhi apa pun yang mereka lakukan. Aspek keindahan ini didasari kode etik samurai yang menjadi landasan masyarakat Jepang.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda Berbasis Lingkungan

Kearifan berasal dari kata arif yang diberi awalan ke- dan akhiran -an. Arif bermakna bijaksana, cerdik dan pandai, berilmu (KBBI 1995:65) Sehingga Kearifan bermakna kebijaksanaan, kecendikiaan. Kearifan lokal merupakan hasil dari ide atau pemikiran masyarakat lokal. Walaupun kearifan lokal merupakan hasil pemikiran lama namun hal tersebut memiliki nilai yang sangat agung dan berlaku dalam konteks kekinian.

Kearifan lokal Sunda merupakan budaya Sunda. Dan salah satu dari kearifan lokal tersebut yaitu bahasa. Kearifan dalam bahasa salah satunya dapat ditemukan dalam peribahasa. Program alih fungsi hutan bambu menjadi kampung bambu ini didasarkan angkat pula dari pepatah dalam bahasa Sunda yang terkait dengan lingkungan sebagai berikut.

gunung-iuhaneun (gunung tempat berteduh),
lamping/ gawir -awianeun (jurang untuk ditanami bambu),
darat-imahaneun (daratan untuk dijadikan perumahan),
legok -balonganeun (cekungan untuk dijadikan kolam),
lebak-sawahaneun (dataran rendah untuk dijadikan pesawahan).

Pepatah di atas, menunjukkan bahwa manusia harus memperlakukan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Kondisi hutan bambu yang dialih fungsikan menjadi perumahan dengan mengabaikan kebaikan untuk lingkungannya hal ini tidak sesuai dengan pepatah Sunda tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terkait optimalisasi alam bagi masyarakat sekitar perlu dilakukan.

SIMPULAN

Sumber daya alam berupa hutan bambu merupakan modal utama yang dimiliki desa Sindangsari. Perkembangan suatu wilayah yang berorientasi

pada bidang ekonomi perlu diimbangi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan agar tidak terjadi ketidakseimbangan terhadap alam sekitar. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, dilakukan sosialisasi pemahaman pentingnya pelestarian alam yang berdasar pada budaya lokal. Jepang yang pada awalnya sebagai negara agraris mampu menjadi negara industri berbasis budaya lokal, bahkan gerakannya yang disebut *isson ippin undou* (*one village one product*) dapat diadopsi untuk wilayah Sindangsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala desa Sindangsari beserta jajarannya yang telah mengizinkan kelompok kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat di desa Sindangsari. Terima kasih pula kepada seluruh masyarakat Sindangsari yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benesse. 2023. “【近世(安土桃山時代〜江戸時代)】 なぜ日本は鎖国をすることになったのか.” Benesse. Retrieved (https://chu.benesse.co.jp/qat/1021_s.html).
- Higashide, M. 2023. “47都道府県の地図.” Retrieved (<https://uub.jp/map/>).
- Igari, Miho. et. a. 2006. 学ぼう日本語、初中級. Tokyo: 専門教育出版.
- Imanuddin, Abdul Malik. 2017. “Desa Sindangsari.” *Sumedang Tandang*. Retrieved (<https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-sindangsari.htm>).
- KBBI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempton, Beth. 2018. *Wabi Sabi: Seni Menemukan Keindahan Dalam Ketidaksempurnaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shindo, Yusuke. 2015. *Mengenal Jepang*. Jakarta: PT Kompas Gramedia Nusantara.
- Unpad, RIP. 2021. *Rencana Induk Riset 2021-2025*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wikipedia. 2022. “一村一品運動.” *Wikipedia*. Retrieved (<https://ja.wikipedia.org/wiki/一村一品運動>).
- 教育. 2022. “世界の教育の制度を比較し日本の教育について考えよう.” *Gooddo*. Retrieved (<https://gooddo.jp/magazine/education/4082/>).